

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISTEM BAHAN BAKAR MENGUNAKAN METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS XI TEKNIK SEPEDA MOTOR SMK MUHAMMADIYAH 1 SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2011/2012

Edwind Valentino Saputra, Danar Susilo Wijayanto, Ngatou Rohman

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Jurusan Pendidikan Teknik Kejuruan, FKIP, UNS
Kampus UNS Pabelan Jl. Ahmad Yani 200, Surakarta, Tlp/Fax (0271) 718419
e-mail: s_edwind@ymail.com

Abstract

The objectives of research are (1) This classroom action research conducted aims to improve student learning outcomes in the fuel system lesson in Class XI Motorcycle Engineering SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Subjects of the research amounting 29 are students of Class XI TSM-3 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Year 2011/2012. (2) The research uses a learning method demonstration, data validity is examined by using triangulation and member check. The class action research uses path of spiral model, it is conducted in 3 cycles. (3) Before the action cycle, preliminary data showed students are less active in teaching and learning activities. This is evident from the replay value is executed before the study, which is only 65.51 % of students who meet their repetitive KKM value of 29 students. This classroom action research to improve learning outcomes by using the method of demonstration has increased. It can be seen from the observations made in the affective, psychomotor and cognitive. In the first cycle increased to 68.96 %, 75.86 % second cycle becomes, and the third cycle into 86.20 % of students who meet the KKM value of the number of 29 students. Conclusion the research is a demonstration of the application of learning methods can improve student learning outcomes in subjects Class XI fuel system TSM - 3 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

Keywords: *Method Demonstration, Student Learning Outcomes, Learning Demonstration Model, Classroom Action Research.*

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan kegiatan mengajar banyak menggunakan jenis metode yang bisa digunakan oleh guru dalam menerangkan materi kepada siswa. Masing-masing guru memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan dan menggambarkan bahan ajar yang disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran. Begitu pula kualitas efeknya terhadap pemahaman siswa yang ditimbulkan.

Kegiatan belajar akan lebih mudah bila menggunakan materi yang bermakna bagi siswa ataupun mempunyai relevansi dengan pengalamannya. Untuk mendekatkan siswa terhadap pengalaman

langsung dan pemahaman proses perbaikan sistem bahan bakar bensin, dapat menggunakan berbagai jenis metode maupun media pembelajaran. Proses pembelajaran pada kompetensi keahlian sistem bahan bakar dapat menggunakan metode pembelajaran demonstrasi.

Kegiatan belajar mengajar di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Kelas XI Teknik Sepeda Motor (TSM) mengalami permasalahan prestasi belajar pada kompetensi keahlian sistem bahan bakar. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran produktif di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo pada tahun pelajaran 2011/2012 adalah 75. Siswa kelas XI TSM pada ulangan harian

sebelum tindakan masih banyak yang mendapatkan nilai kurang dari 75 atau belum tuntas. Dari data awal hasil ulangan harian menunjukkan bahwa dalam pelajaran sistem bahan bakar bensin tersebut kelas XI TSM 1 ada 78,12% siswa yang mendapat nilai 75 ke atas dari 32 siswa, kelas XI TSM 2 ada 74,19% siswa yang mendapat nilai 75 ke atas dari 31 siswa, kelas XI TSM 3 ada 65,51 % siswa yang mendapat nilai 75 ke atas dari 29 siswa.

Proses pembelajaran tidak lepas dari penggunaan metode dan media pembelajaran agar materi dapat diserap dengan baik oleh siswa. Pemilihan metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan metode dan media pembelajaran juga disesuaikan dengan ketersediaan peralatan serta kemampuan guru dalam melaksanakan metode pembelajaran. Penggunaan metode dan media pembelajaran setidaknya efektif mampu membuat siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga perhatian siswa dapat terpusat pada kegiatan pembelajaran.

Alternatif solusi terhadap masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran yaitu, selalu memanfaatkan media dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa menerapkan metode pembelajaran yang efektif, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Banyak metode dan media pembelajaran yang bisa digunakan yang sesuai dengan kriteria materi pelajaran.

Metode demonstrasi bisa dijadikan alternatif solusi dalam proses pembelajaran, karena metode demonstrasi menggunakan cara dengan memperagakan bagaimana membuat, mempergunakan serta mempraktekkan suatu benda atau alat baik asli maupun tiruan atau bagaimana mengerjakan suatu perbuatan atau tindakan yang mana dalam memperagakan disertai dengan penjelasan lisan. Berdasarkan dengan uraian dan fakta di atas, maka

peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas.

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah, apakah penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi keahlian sistem bahan bakar di Kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo?

Adapun tujuan penelitian ini pada pokoknya adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode pembelajaran demonstrasi pada kompetensi keahlian sistem bahan bakar di Kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode demonstrasi. Menurut Muhibbin Syah (2002:208), “metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan”.

Menurut Djamarah (2006:102), “Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperhatikan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran”. Menurut Darwyn Syah (2007:152), “metode demonstrasi adalah cara yang digunakan dalam penyajian pelajaran dengan cara memperagakan bagaimana membuat, mempergunakan serta mempraktekkan suatu benda atau alat baik asli maupun tiruan atau bagaimana mengerjakan sesuatu perbuatan atau tindakan yang mana dalam memperagakan disertai dengan penjelasan lisan”.

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya ataupun tiruan. Sebagai metode penyajian,

metode demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pada tiap siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo, dengan populasi 29 siswa. Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah sebanyak 29 siswa yang ada di kelas XI TSM-3 SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Kelas TSM-3 adalah yang memperoleh nilai hasil ulangan harian paling rendah dari seluruh kelas XI TSM berjumlah tiga kelas. Dari 29 siswa hanya 65,51% siswa yang mendapat nilai 75 ke atas pada kompetensi keahlian Sistem Bahan Bakar. Data ini diperoleh dari data hasil ulangan yang dilakukan kepada siswa kelas XI TSM di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo pada semester genap tahun ajaran 2011/2012.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data berupa lembar observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Butir-butir instrumen tersebut harus diuji cobakan agar dapat digunakan untuk mengukur keadaan responden yang sebenarnya maka perlu adanya uji validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan/keshahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid bila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

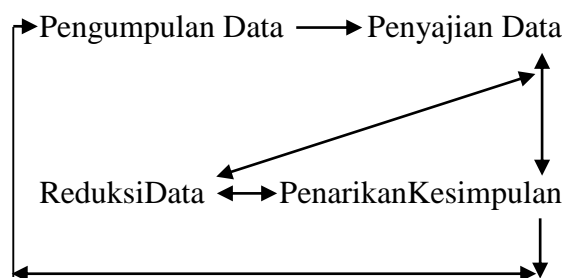
Berdasarkan validasi di atas, maka validasi data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu *member check* dan *triangulasi*. Untuk validasi *member check*, setelah wawancara dengan guru dan siswa serta observasi terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran sistem bahan bakar. Peneliti memeriksa hasil

wawancara dan obsevasi, apakah sudah tercatat sesuai yang terjadi atau ada yang belum tercatat. Dalam melakukan *triangulasi*, setelah observasi dan wawancara terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa peneliti akan membandingkan serta mendiskusikan hasil observasi tersebut dengan guru kelas XI Teknik Sepeda Motor pada saat pembelajaran sistem bahan bakar.

Pada penelitian tindakan kelas ini, analisis data yang dilakukan secara *deskriptif kualitatif*. Analisis *diskriptif kualitatif* dilakukan dengan analisis interaktif. Data yang dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dalam bentuk interaktif pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Pada waktu pengumpulan data peneliti membuat reduksi data dan sajian data yaitu data yang berupa catatan lapangan adalah data yang dicatat dan digali.

Penelitian tindakan kelas ini dirancang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Penelitian tindakan kelas ini dengan prosedur: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) dalam setiap siklus.

Menurut Matthew B Miles dan A. Michael Huberman (1992 : 20) proses analisis interaktif dapat pada gambar 1:



Gambar 1. Proses Analisis Interaktif

Indikator kinerja penelitian meliputi: (1) Aspek kognitif yang meliputi ketuntasan

hasil belajar siswa mencapai 80 % dengan nilai minimal 75 dari seluruh siswa baik itu dilakukan dalam 2 siklus atau lebih jika sudah memenuhi indikator, maka penelitian akan dihentikan. Untuk mengukurnya dilakukan pemberian uji tes tertulis dengan butir-butir soal. (2) Aspek afektif dapat dilihat dari hasil yang meliputi minat, sikap dan nilai siswa mencapai 80% dengan nilai minimal 75 dari seluruh siswa baik itu dilakukan dalam 2 siklus atau lebih jika sudah memenuhi indikator, maka penelitian akan dihentikan. Aspek afektif juga menjadi indikator keberhasilan dari efektifitas penerapan model pembelajaran demonstrasi. Penilaiannya diukur dari pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan lembar observasi. (3) Aspek psikomotorik dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan siswa mencapai 80% dengan nilai minimal 75 dari seluruh siswa baik itu dilakukan dalam 2 siklus atau lebih jika sudah memenuhi indikator, maka penelitian akan dihentikan. Penilaiannya dilihat dari kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan ulang apa yang telah dijelaskan dan didemonstrasikan oleh pendidik.

Persentase pencapaian diukur dari seberapa banyak jumlah siswa di dalam kelas dan seberapa banyak siswa yang mendapatkan prestasi nilai di atas 75. Nilai ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh dari data kognitif, afektif dan psikomotorik siswa SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo dengan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Berdasarkan uraian landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis tindakan adalah engan penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi keahlian sistem bahan bakar di kelas XI Teknik Sepeda Motor SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

C. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian tindakan kelas hasil penelitian yang diperoleh dari kerja sama antara peneliti dan guru kolaborasi.

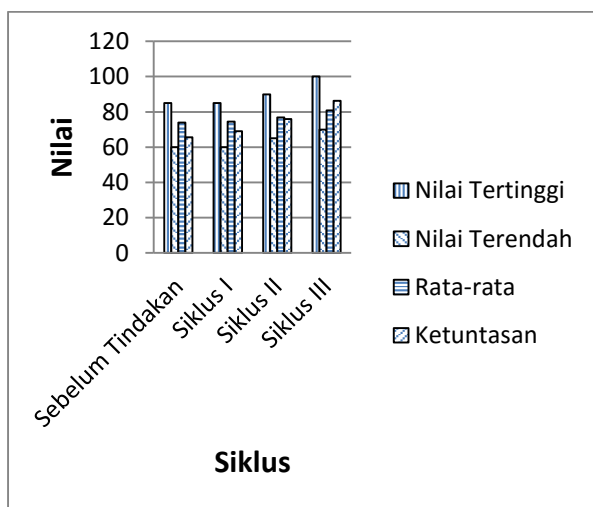
Berdasarkan hasil refleksi tiap putaran ternyata dapat memberikan motivasi bagi guru dalam melakukan perbaikan pengajarannya dengan lebih banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran demonstrasi. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini yaitu: (1) Refleksi: Berdasarkan hasil refleksi tiap putaran ternyata dapat memberikan motivasi bagi guru dalam melakukan perbaikan pengajarannya dengan lebih banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran demonstrasi.

Hasil belajar siswa dikatakan tuntas jika mencapai tolak ukur keberhasilan untuk aspek kognitif 80 % dengan nilai standar kelulusan 75,00. Berdasarkan pada penilaian aspek kognitif diperoleh nilai tes rerata sebelum tindakan adalah 73,96 dengan ketuntasan belajar klasikal 65,51%. Pada siklus I, hasil belajar kognitif meningkat menjadi 74,48 dengan ketuntasan belajar klasikal 68,96%. Pada siklus II, hasil belajar kognitif juga mengalami peningkatan rata-rata nilai menjadi 76,90 dengan ketuntasan belajar klasikal 75,86%. Ini berarti pada siklus II, hanya 75,86% siswa mendapat nilai tes minimal 75,00 sehingga secara klasikal hasil belajar kognitif belum tuntas, maka perlu dilanjutkan dengan siklus III. Pada siklus III, hasil belajar kognitif meningkat menjadi rata-rata 80,86 dengan ketuntasan belajar klasikal 86,20%. Ini berarti pada siklus III 86,20% siswa mendapat nilai tes minimal 75,00 sehingga secara klasikal hasil belajar kognitif telah tuntas. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa penguasaan dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi sistem bahan bakar semakin meningkat.

Peningkatan nilai tes rerata maupun ketuntasan belajar klasikal pada aspek kognitif, terjadi karena dalam pembelajaran berdasarkan masalah, potensi siswa lebih diberdayakan dengan

dihadapkan pada permasalahan yang mengakibatkan rasa ingin tahu, menyelidiki masalah dan menemukan jawabannya melalui kerjasama serta mengkomunikasikan hasil karyanya kepada orang lain. Siswa tidak lagi bertindak pasif, menerima dan menghafal pelajaran yang diberikan oleh guru atau yang terdapat dalam buku teks saja.

Walaupun pada siklus I terjadi peningkatan nilai tes rerata dan ketuntasan belajar klasikal, hasil belajar kognitif siswa belum tuntas berdasarkan indikator keberhasilan. Kurang berhasilnya pembelajaran pada siklus I, dikarenakan beberapa kendala, antara lain proses pembelajaran hanya fokus dikelas dan hanya mengandalkan media LCD dan papan tulis sehingga siswa kurang memperhatikan dan kurang memahami materi karena jarang belajar, kebanyakan siswa belajar apabila menghadapi ulangan.



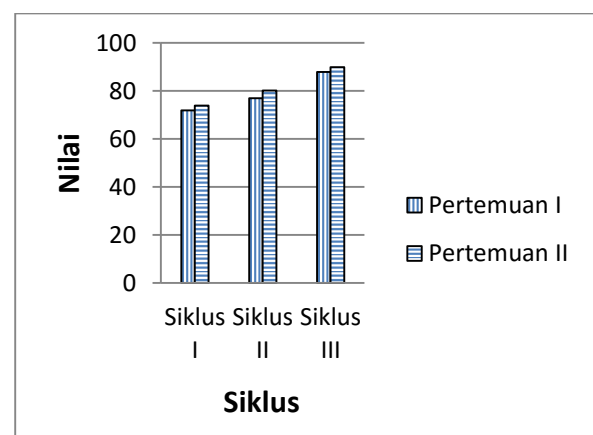
Gambar 2. Histogram Hasil Belajar Kognitif Siswa

Tolak ukur keberhasilan untuk aspek afektif dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa 80% secara klasikal, maka hasil belajar dikatakan tuntas. Berdasarkan pada gambar 4.2, pada siklus I penilaian afektif diperoleh ketuntasan belajar klasikal 72,70%. Pada siklus II, hasil belajar afektif mengalami peningkatan ketuntasan belajar klasikal menjadi 78,87%. Pada siklus III, hasil belajar

afektif mengalami peningkatan ketuntasan belajar klasikal menjadi 88,93%, sehingga secara klasikal hasil belajar afektif siklus I belum mencapai tolak ukur keberhasilan yang ditentukan sedangkan untuk siklus II juga belum mencapai tolak ukur keberhasilan yang ditentukan, maka dilanjutkan dengan siklus III. Pada siklus III hasil belajar afektif sudah tuntas berdasarkan tolak ukur keberhasilan karena tolak ukur keberhasilan siswa sekurang-kurangnya 80%.

Meskipun hasil belajar afektif secara klasikal telah tuntas, namun berdasarkan pengamatan selama pembelajaran masih terlihat kekurangan, yaitu keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran belum optimal, terlihat hanya beberapa anak yang aktif, sebagian ada yang duduk diam atau mondar-mandir melihat pekerjaan kelompok lain. Masih banyak siswa yang malu atau takut untuk bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat.

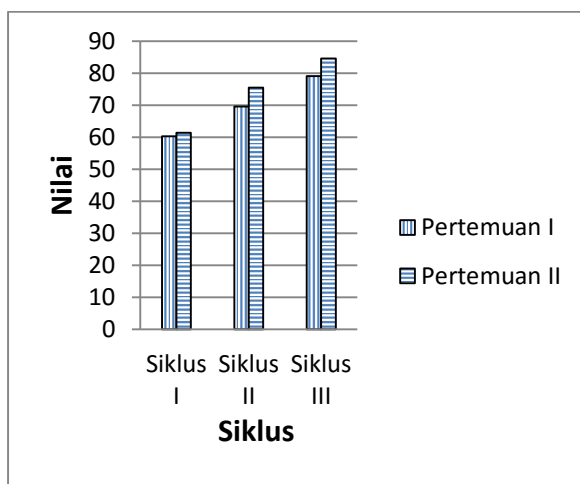
Peningkatan nilai rerata dan ketuntasan belajar klasikal aspek afektif terjadi karena dalam pembelajaran masalah yang disajikan atau muncul berasal dari peristiwa kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa terlibat aktif untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa mempunyai rasa ingin tahu dan secara terus menerus berusaha memahami dunia sekitarnya.



Gambar 3. Histogram Hasil Belajar Afektif Siswa

Tolak ukur keberhasilan untuk aspek psikomotorik dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa 80% secara klasikal, maka hasil belajar dikatakan tuntas. Berdasarkan pada gambar 4.3, pada siklus I penilaian psikomotorik diperoleh ketuntasan belajar klasikal 67,50%. Pada siklus II, hasil belajar psikomotorik mengalami peningkatan ketuntasan belajar klasikal menjadi 72,50%. Pada siklus III, hasil belajar psikomotorik mengalami peningkatan ketuntasan belajar menjadi 82,50%, sehingga secara klasikal hasil belajar psikomotorik siklus I belum tuntas dan siklus II juga belum tuntas, maka dilanjutkan dengan siklus III. Pada siklus III hasil belajar psikomotorik sudah tuntas berdasarkan tolak ukur keberhasilan keberhasilan karena tolak ukur keberhasilan siswa sekurang-kurangnya 80%.

Pada siklus I, II dan III, hasil belajar psikomotorik mengalami peningkatan ketuntasan belajar klasikalnya. Peningkatan hasil belajar psikomotorik dikarenakan beberapa hal yaitu selama pembelajaran berlangsung siswa lebih serius dan aktif, misalnya siswa telah mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk mengikuti pelajaran sistem bahan bakar. Melalui pengalaman tersebut siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.



Gambar 4. Histogram Hasil Belajar Psikomotorik Siswa

Selama pembelajaran berlangsung penyelidikan autentik sebagai usaha memecahkan suatu masalah, merupakan sarana melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang memiliki dampak positif untuk meningkatkan hasil belajar. Guru membimbing siswa dalam proses penyelidikan untuk menemukan solusi atau jawaban dari permasalahan yang dirumuskan. Solusi dari masalah tersebut dikemukakan dan didiskusikan yang pada akhirnya diperoleh pengalaman. Pengetahuan baru yang diperoleh berupa konsep yang jelas dan benar tentang suatu materi. Pengalaman, pengetahuan dan konseptualisasi yang terjadi pada siswa merupakan hasil pemecahan masalah yang ditemukan siswa yang tentunya dengan bimbingan guru. (2) Wawancara: Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa sebagian siswa beranggapan bahwa pelajaran sistem bahan bakar memang sulit sehingga memunculkan kurang aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Setelah menggunakan model pembelajaran demonstrasi, mereka lebih aktif dalam mengikuti pelajaran. Dapat terlihat pada selama proses kegiatan belajar mengajar, dengan banyak siswa berusaha untuk bertanya pada guru ataupun pada teman-temannya mengenai hal yang belum mereka pahami. Mereka menjadi lebih mengerti dan dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru sehingga, ketika diberi soal-soal mengenai materi yang disampaikan siswa dapat menjawab dengan baik. Dibandingkan dengan sebelum menggunakan metode demonstrasi, ketika siswa diberi pertanyaan mereka kelihatan sulit untuk menjawab karena mereka tidak bisa menyerap dengan baik apa yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru proses kegiatan belajar mengajar sebelum menggunakan model demonstrasi, pada dasarnya guru telah menggunakan metode dua arah yaitu terdapat interaksi antara guru dan siswa. Tetapi karena siswa beranggapan bahwa

sistem bahan bakar itu sulit, maka berdampak kurangnya minat siswa terhadap pelajaran sistem bahan bakar. Selain itu guru juga belum menerapkan metode pembelajaran yang bisa melibatkan siswa secara aktif. Setelah adanya penerapan model pembelajaran demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran sistem bahan bakar, minat belajar siswa terhadap pelajaran dapat terlihat meningkat. Pembelajaran dengan metode demonstrasi di kelas XI TSM SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo ini juga dilakukan dengan diadakannya pembagian kelompok antar siswa menjadi 2 kelompok dalam 1 kelas, agar dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap aktifitas belajar siswa. Dalam penelitian ini, guru sistem bahan bakar bapak Iwan Dwi Utama, S.Pd berkolaborasi dengan bapak Tri Wicaksono, S.Pd bekerja dalam tim untuk secara bergantian menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan dengan penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TSM pada pelajaran sistem bahan bakar di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran sistem bahan bakar, hal tersebut dapat ditinjau dari hal berikut: (1) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi dalam pelaksanaan pembelajaran sistem bahan bakar karena model demonstrasi melibatkan interaksi antara siswa dan guru, kemudian siswa dikelompokkan secara bervariasi untuk melakukan apa yang sudah didemonstrasikan oleh guru. (2) Dengan menerapkan metode demonstrasi telah

menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prosentase hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini terbukti adanya peningkatan siswa mengeluarkan pendapat, berinteraksi dengan guru, peningkatan siswa dalam bertanya, kerjasama dengan kelompok meningkat. Dengan adanya partisipasi siswa yang aktif dan kreatif siswa, maka dalam pembelajaran tersebut semakin meningkat, suasana kelas bisa menjadi lebih hidup dan menyenangkan, serta tidak membosankan dan pada akhirnya hasil belajar siswa pada pelajaran sistem bahan bakar meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, & Lukman. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi II)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diperoleh 26 Mei 2013, dari <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan*

- Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. (2002). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Prawiradilaga, D.S & Siregar, E. (2004). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media.
- Pribadi, B.A. (2005). *Model Design Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Purwanto, N. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanaky, H. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Soekidjo, N. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Suryabrata. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, D. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Gaung Persada Press.
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardiman. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- Wibawa, B. (1993). *Media Pengajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Wiraatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

